

Pola Sebaran Ruang Aktivitas PKL di Ruang Publik Kawasan Pecinan, Semarang

Pattern of Spatial Distribution of Street Vendors Activity in Pecinan Public Space, Semarang

Retno Widjajanti¹, Wido Prananing Tyas² Sunarti³

Diterima: 17 Mei 2017

Disetujui: 31 Agustus 2017

Abstrak: PKL berkembang pesat di kawasan fungsional di Kota Semarang, salah satunya di Kawasan Pecinan. Permasalahan timbul ketika PKL mulai menggunakan ruang-ruang publik sebagai tempat untuk berdagang. Trotoar dan tepian jalan yang digunakan oleh PKL untuk beraktivitas mengganggu fungsi utama ruang publik tersebut. Kondisi ini terjadi karena pemerintah belum memiliki acuan yang jelas mengenai ruang aktivitas PKL. Upaya relokasi yang dilakukan oleh pemerintah belum mempertimbangkan karakteristik dan perilaku ruang PKL sehingga upaya relokasi sering gagal dan PKL cenderung kembali berdagang di tempat semula. Kajian mengenai ruang bagi PKL merupakan kebutuhan yang mendesak seiring dengan peningkatan konflik ruang aktivitas PKL di berbagai daerah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah identifikasi pola sebaran ruang aktivitas PKL di Kawasan Pecinan, Kota Semarang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aglomerasi, lokasi strategis, kegiatan utama dan aksesibilitas merupakan variabel yang mempengaruhi pola sebaran ruang aktivitas PKL.

Kata kunci: pola sebaran ruang, aktivitas PKL, kawasan pecinan

Abstract: Street vendors has grown rapidly in functional areas in Semarang City, such as in Chinatown. Problems arise when street vendors start using public spaces as a place to trade. The sidewalks and roadside used by street vendors for activities disrupt the main function of the public space. This condition occurs because the government does not have a clear reference about the activity space for street vendors. The relocation efforts undertaken by the government have not considered the characteristics and spatial behavior of street vendors so the relocation often fail and street vendors tend to re-trade in the first place. The study of space for street vendors is urgently need, in line with the increasing conflict of space for street vendors in various regions of Indonesia. The purpose of this study is to identify the space livability of street vendors in Pecinan based on the spatial behavior of street vendors. The research used quantitative descriptive method by using questionnaire as data collection technique. The results showed that agglomeration, strategic location, main activity and accessibility are the variables that influence the pattern of spatial distribution of street vendors activity.

Keywords: pattern of spatial distribution, street vendors activity, pecinan area

PENDAHULUAN

Kota Semarang telah tumbuh menjadi salah satu Kota Metropolitan di Indonesia. Aktivitas perdagangan, jasa dan industri semakin berkembang pesat sehingga menjadi

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Korespondensi: nyo2_wien@yahoo.com

daya tarik utama penduduk dari luar daerah masuk dan menetap di Kota Semarang. Terjadi peningkatan jumlah penduduk yang signifikan di Kota Semarang, pada tahun 1995 berjumlah 1.348.803 jiwa meningkat menjadi 1.595.187 jiwa pada tahun 2015 (BPS Kota Semarang). Kondisi ini merupakan implikasi dari fenomena urbanisasi, bahwa pergeseran populasi dari wilayah rural ke urban adalah dasar dari urbanisasi, dan industrialisasi menjadi *basic driver* dibalik pergerakan populasi desa ke wilayah perkotaan (Peng, Xiangming, and Cheng n.d., 2009). Migrasi tersebut sangat dipengaruhi oleh keinginan penduduk desa untuk mendapatkan kesempatan hidup yang lebih baik di kota. Ledakan penduduk di daerah perkotaan tentu berdampak pada penyediaan sarana prasarana dan juga lapangan pekerjaan.

Urbanisasi merupakan salah satu faktor pendorong timbulnya dualisme ekonomi perkotaan, dimana terbentuknya sektor formal dan informal ekonomi perkotaan. Sektor formal merupakan sektor dengan prosedur penyerapan tenaga kerja yang jelas dengan kualifikasi tertentu, penegakan hukum dan peraturan yang baik. Sebaliknya, sektor informal merupakan sektor ekonomi perkotaan yang sangat mudah dimasuki oleh berbagai kalangan, minim modal, namun lemah dalam penegakan hukum dan peraturan. Oleh Yuki (2007), sektor informal dicirikan sebagai usaha skala kecil, tidak terlatih, memiliki upah yang rendah, penegakan hukum dan peraturan yang lemah, gabungan dari perdagangan skala kecil, layanan domestik, jasa perbaikan dan *basic manufacturing*. Sektor informal terbentuk karena sektor formal memiliki keterbatasan dalam menyerap seluruh angkatan kerja, disisi lain jumlah angkatan kerja di perkotaan terus meningkat dengan cepat. Oleh karena itu, sektor informal sering disebut sebagai solusi alternatif untuk mengurangi angka pengangguran. Bahkan, sektor informal memberikan kontribusi pada perekonomian kota dan disebut juga sebagai katup pengaman perekonomian kota (Rachbini and Hamid 1994; De Soto 1992).

Aktivitas di sektor informal yang sering dianggap menimbulkan permasalahan di daerah perkotaan adalah PKL, seperti yang terjadi di Kawasan Pecinan. Hal ini terjadi karena PKL selalu menggunakan ruang publik seperti trotoar, tepian jalan, taman dan lapangan sebagai ruang untuk beraktivitas (berdagang) (Lawson, 2001). PKL dalam ruang publik tergolong dalam *activity support*, yaitu sebagai aktivitas pendukung aktivitas utama kawasan (Shirvani, 1985). Keberadaan PKL di ruang publik kota menguatkan fungsi ruang publik sebagai tempat bagi penduduk kota untuk berinteraksi satu dengan yang lain (Shirvani, 1985). Seiring berjalannya waktu, aktivitas PKL sering menimbulkan konflik ruang bagi pengguna ruang publik lainnya. Tepian jalan yang digunakan PKL untuk berjualan mengakibatkan lebar jalan menyempit sehingga timbul kemacetan. Trotoar yang digunakan oleh PKL sebagai lapak untuk berjualan telah menghabiskan ruang pejalan kaki sehingga pejalan kaki terpaksa turun ke jalan. Selain itu, PKL yang menggunakan taman-taman lingkungan tidak dapat menjaga kebersihan dan kerapian, sehingga mengurangi estetika taman dan lingkungan.

Untuk mengatasi masalah sekaligus menata aktivitas PKL, upaya yang seringkali dilakukan oleh pemerintah daerah adalah melakukan penggusuran dan relokasi. Penentuan tujuan relokasi PKL sering tidak berdasar pada acuan/pedoman yang jelas mengenai jenis ruang yang nantinya akan digunakan oleh PKL. Dampaknya adalah tempat relokasi sering tidak diminati oleh PKL. Dalam banyak kasus, tempat relokasi PKL justru sepi pengunjung, karena letaknya yang jauh dari keramaian atau terhalang oleh bangunan lain. Alhasil, PKL lebih memilih atau terpaksa kembali berjualan di lokasi semula meskipun harus berhadapan dengan satpol PP. Prinsipnya, motivasi penduduk bekerja sebagai PKL adalah untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan, disamping mengejar keuntungan (Sethuraman, 1991). Penggusuran dan relokasi yang dilakukan secara semena-mena oleh

pemerintah justru dapat mematikan rejeki PKL yang mayoritas merupakan masyarakat miskin.

Penataan PKL sesungguhnya merupakan permasalahan perkotaan yang mendesak untuk ditemukan solusinya. PKL dalam pertumbuhannya seringkali dianggap sebagai elemen pengganggu (*unplanned element*), keberadaan PKL dianggap *out of place* karena menimbulkan ketidakserasian antara tatanan fisik dan estetika visual lingkungan (Creswell, 1996; Hough, 1990; Yatmo, 2008). Dengan pengelolaan yang baik, aktivitas PKL dapat diubah menjadi “in place element” sehingga PKL dapat berpotensi sebagai identitas lokal suatu tempat (Yatmo, 2008). Seperti yang telah diungkapkan oleh Shirvani (1985), bahwa setiap aktivitas riil di perkotaan perlu diwadahi dalam suatu ruang yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Pola sebaran ruang aktivitas PKL juga merupakan unsur penting yang harus diidentifikasi untuk mendapatkan ruang yang cocok/sesuai bagi aktivitas PKL. Perlu diingat bahwa sifat PKL dalam memilih tempat berjualan adalah harus mendekati konsumen/memotong atau menghadang jalur pengunjung/konsumen ke kegiatan fungsional kota (Widjajanti, 2015). Sifat PKL ini merupakan salah satu perilaku ruang PKL yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan penataan ruang aktivitas PKL.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan terletak di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Menurut RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031, Kawasan Pecinan termasuk ke dalam BWK 1 yang merupakan kawasan campuran antara permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, konservasi serta wisata dengan skala kota dan regional (BAPPEDA Kota Semarang 2011). Kawasan Pecinan memiliki fungsi sebagai perkantoran, perdagangan dan jasa, wisata budaya atraktif dan permukiman. Pecinan merupakan kawasan khusus atau kawasan revitalisasi budaya cina yang menjadi salah satu tujuan wisata Kota Semarang. Aktivitas yang beragam di kawasan Pecinan, memicu pertumbuhan PKL yang cukup pesat. Shirvani (1985) menyatakan aktivitas pendukung akan muncul melengkapi aktivitas fungsional perkotaan. PKL muncul dan melengkapi aktivitas fungsional kota dengan menyediakan kebutuhan penunjang bagi masyarakat yang berada di sekitar aktivitas fungsional kota.

PKL di kawasan Pecinan berlokasi di trotoar, badan jalan, dan depan pertokoan (Widjajanti, 2015). PKL yang memenuhi ruang publik untuk beraktivitas membuat ruang ini tidak berfungsi seperti seharusnya. Keberadaan PKL di trotoar dan banyaknya pengunjung yang parkir di badan jalan membuat ruang efektif jalan berkurang sehingga sering terjadi kemacetan di kawasan Pecinan. Sebenarnya sudah terdapat lokasi untuk PKL di kawasan Pecinan yaitu di Gang Baru dan Gang Warung. Pasar Gang Baru mulai digelar pukul 05.00 – pukul 12.00 WIB. Jenis dagangan yang tersedia yaitu sayuran, ikan, daging segar, bumbu masak, jajanan pasar, peralatan dapur dan pakaian. Sedangkan kumpulan PKL di Gang Warung buka mingguan pada hari jumat, sabtu dan minggu pada pukul 17.00 - pukul 23.00 WIB. Aktivitas PKL di Gang Warung ini disebut sebagai Warung Semawis dan menjadi salah satu tujuan wisata yang ramai dikunjungi konsumen.

Meskipun telah ada lokasi yang khusus disediakan bagi PKL, aktivitas PKL yang tidak teratur membuat kawasan ini terlihat semrawut. Hal ini juga dikarenakan Rencana Tata Ruang Kota (RTRK) yang belum memuat aturan khusus tentang ruang bagi aktivitas PKL. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 tahun 2000 pada pasal 1 menjelaskan bahwa sarana berdagang PKL merupakan sarana yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan (Pemerintah Kota Semarang 2000). Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, sebagian besar PKL menggunakan sarana dagangan bongkar pasang. Akan tetapi penggunaan sarana PKL masih saja menimbulkan permasalahan. PKL hanya membongkar dagangannya dan ditinggal begitu saja sehingga masih terdapat sisa

dagangan PKL di tempat mereka berdagang. Hal ini membuat ruang publik yang ditempati PKL terlihat kumuh dan kotor.

PKL sebagai salah satu aktivitas riil perkotaan, keberadaannya perlu ditata dan diwadahi dalam ruang yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya. Penataan PKL yang tepat tidak lepas dari analisis pola ruang aktivitas PKL yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan aktivitas utama dalam mendapatkan konsumennya (Laurens 2004). Pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh 2 hal yaitu aglomerasi dan aksesibilitas (Mc Gee and Yeung, 1977), yaitu:

1. Aglomerasi,

PKL beraktivitas akan selalu memanfaatkan aktivitas sektor formal untuk menarik konsumennya. PKL cenderung berkelompok (aglomerasi) dengan PKL lain yang memiliki jenis dagangan yang sama sehingga dapat saling bekerjasama.

2. Aksesibilitas

PKL menyukai lokasi yang sering dilalui banyak orang dan pejalan kaki, seperti di sepanjang jalan utama.

Pola penyebaran aktivitas PKL terbagi kedalam 2 (dua) kategori (Mc Gee and Yeung, 1977), yaitu:

1. Pola penyebaran mengelompok atau *foccus agglomeration*. Pola penyebaran ini biasa terjadi di mulut jalan dan pinggiran pasar atau ruang terbuka. Karakteristik pola ini adalah jenis dagangan PKL biasanya sama atau berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis akan menguntungkan karena terdapat daya tarik yang besar terhadap konsumen. Pola penyebaran mengelompok dapat dijumpai di taman, lapangan dan sebagainya. Biasanya jenis dagangan yang ditawarkan adalah makanan dan minuman.

2. Pola penyebaran memanjang atau *linier agglomeration*. Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang jalan utama atau jalan penghubung, karena memiliki kemudahan pencapaian. Pola penyebaran ini memperbesar kesempatan PKL untuk mendapatkan konsumen. Biasanya dijumpai pada PKL yang berjualan buah-buahan, kelontong, rokok/obat-obatan, pakaian, jasa dan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ruang yang menarik PKL untuk digunakan sebagai lokasi berdagang berdasarkan perilaku berlokasi PKL sehingga ruang yang digunakan berdagang PKL tersebut sesuai dengan karakteristik aktivitasnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui survei dan menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada responden yaitu PKL. Penentuan sampel PKL dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* khususnya *stratified random sampling*. Adapun untuk pengolahan data menggunakan tabulasi silang (*crosstab*), dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

Pola Sebaran Ruang Aktivitas PKL di Ruang Publik Kawasan Pecinan, Semarang

Pembahasan pola sebaran ruang aktivitas PKL di kawasan Pecinan ini untuk menemukenali ruang atau lokasi yang menarik PKL sebagai ruang aktivitasnya dengan aman dan nyaman yang berdasarkan dari sudut pandang Pedagang Kaki Lima. Adapun keberadaan PKL di suatu kawasan, tidak akan lepas dari pengaruh adanya aktivitas utama

di kawasan, sehingga menarik PKL untuk menggunakan ruang di lokasi-lokasi tertentu di dalam kawasan. Analisis pola sebaran ruang ini dibahas berdasarkan kegiatan utama kawasan, aglomerasi, lokasi strategis, aksesibilitas.

Kegiatan Utama Kawasan

Kawasan Pecinan merupakan kawasan campuran sehingga terdapat beberapa jenis kegiatan yaitu perdagangan dan jasa, perkantoran, permukiman dengan skala kota dan regional. Perdagangan didominasi oleh perdagangan emas, pangan dan barang khas Cina, grosir tekstil, grosir hasil bumi yang berskala kota, juga terdapat hunian dan budaya Cina. Adanya aktivitas perdagangan dan hunian yang spesifik dan berskala kota ini, menjadikan terdapat aktivitas beragam di dalam kawasan Pecinan yang menjadi daya tarik kawasan, mengakibatkan timbulnya frekuensi kunjungan masyarakat tinggi di kawasan ini. Selain itu adanya aktivitas hunian khas Cina juga menimbulkan tingginya aktivitas hunian di kawasan ini. Adanya aktivitas perdagangan dan hunian yang spesifik yang menjadi daya tarik kuat konsumen datang ke kawasan ini, menjadi daya tarik dan peluang yang dimanfaatkan oleh PKL untuk berjualan sesuai dengan karakteristik aktivitas di kawasan. Disamping itu adanya aktivitas utama yang beragam ini mempengaruhi PKL berlokasi pada ruang-ruang di sekitar aktivitas-aktivitas utama tersebut untuk berdagang. Selain itu adanya keberagaman aktivitas utama yang spesifik ini juga mempengaruhi/berhubungan dengan jenis dagangan PKL, yang menyediakan barang-barang kebutuhan pendukung bagi pengunjung/masyarakat yang beraktivitas di kawasan Pecinan. Adapun jenis-jenis barang dagangan PKL sebagai pendukung aktivitas utama yaitu makanan/minuman, bahan mentah, sayur-mayur, buah-buahan, barang-barang non makanan khas Cina.

Berdasarkan analisis diatas, kegiatan utama di kawasan Pecinan mempengaruhi PKL memilih lokasi berdagang dan jenis dagangan yang dijual. Adapun penjelasan secara spesifik lokasi dan jenis dagangan PKL di kawasan Pecinan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. PKL di Jl. Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur :

Di ruang ini terdapat kegiatan campuran berupa aktivitas perdagangan emas, makanan/minuman, non makanan, pendidikan, kantor/bekerja, ibadah dan hunian, berupa rumah toko, pertokoan, dan rumah makan, kondisi ini memberikan gambaran bahwa di ruang ini terdapat keberagaman aktivitas dan spesifik yang berskala kota. Adanya keberagaman aktivitas ini menimbulkan banyaknya masyarakat yang berkunjung di ruang ini dan menimbulkan frekuensi lalu-lalang pengunjung tinggi. Kondisi ini merupakan daya tarik bagi PKL untuk memanfaatkan ruang di ruas jalan ini untuk lokasi berdagang dan PKL memanfaatkan ruang-ruang yang berada dekat dengan jenis-jenis kegiatan tersebut untuk tempat berdagang. Disisi lain adanya keberagaman aktivitas di ruang jalan ini menimbulkan PKL menangkap kesempatan ini untuk menyediakan barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas utama tersebut, maka jenis dagangan yang dijual PKL di lokasi ini yaitu makanan/minuman siap saji masakan Cina yang tidak terdapat di lokasi lainnya (prepared food: mie titee, sate babi, babi panggang, dan aneka macam olahan daging babi lainnya, bolang baling dan untir-untir), sedangkan PKL di jalan Wotgandul Timur selain berdagang masakan Cina juga berjualan masakan Indonesia. PKL memanfaatkan badan jalan dan menggunakan sarana dagangan berupa gerobag tenda yang mudah dibongkar pasang. Penggunaan gerobag tenda ini merupakan sarana dagangan yang mudah dibongkar setelah selesai berdagang, dan dapat disimpan/dibawa pulang pedagang, sehingga tidak meninggalkan sarana dagangan di tempat berdagang.

2. PKL di Jl. Beteng

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir hasil bumi dan perdagangan umum skala kota, bongkar muat, dan hunian. Adanya keberagaman aktivitas tersebut menimbulkan banyak masyarakat/pengunjung yang datang dan menimbulkan frekuensi lalu-lalang pengunjung tinggi di lokasi ini. Kondisi ini menimbulkan ketertarikan PKL untuk memanfaatkan ruang untuk berdagang di lokasi ini dan juga menimbulkan ketertarikan PKL untuk berjualan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Adanya keberagaman aktivitas ini berhubungan dengan jenis dagangan yang dijual oleh PKL di lokasi ini, yaitu makanan/minuman siap saji (*prepared food*) seperti beragam masakan ayam, nasi goreng, swieke, wedang ronde. PKL dalam menjajakan dagangannya menggunakan gerobag-tenda untuk kemudahan dalam mengolah dan menyajikan makanan/minuman dan memberi kenyamanan bagi pengunjung yang memanfaatkan jasanya. Dengan digunakannya gerobag-tenda jika selesai berdagang gerobag-tenda ini dapat mudah dibongkar pasang dan disimpan/dibawa pulang pedagang.

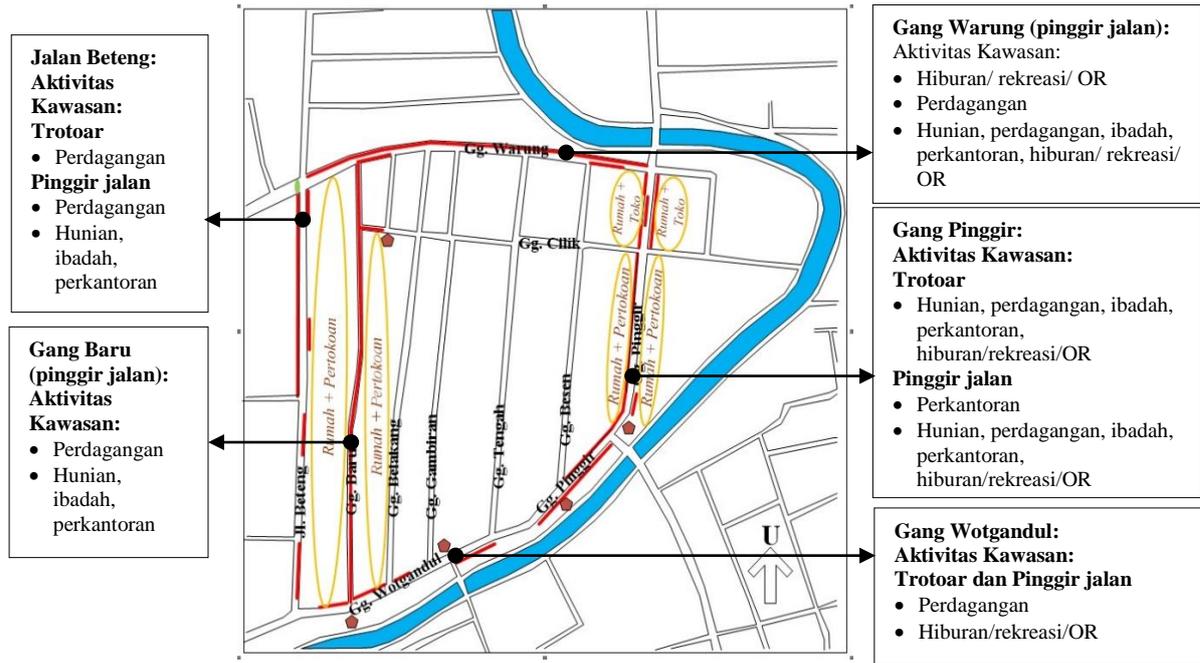
3. PKL di Jl. Gang Warung

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir tekstil dan hunian, serta aktivitas program revitalisasi budaya Cina khususnya makanan khasnya. Adanya aktivitas revitalisasi khusus makanan khas ini dan diperuntukkan untuk aktivitas PKL, menjadi daya tarik PKL untuk menjual barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Jenis dagangan PKL adalah makanan siap saji (*prepared food*) seperti sate babi, mie titee, es cong lik, sate sapi, serabi dan bubur sum-sum candil, bakmi hing hua, baikut, berbagai macam aneka masakan khas lainnya; non makanan seperti barang-barang khas Cina. Aktivitas revitalisasi khusus makanan khas ini dilaksanakan sore sampai malam hari dengan menutup ruas jalan Gang Warung, maka sarana dagangan yang digunakan adalah meja-tenda, sehingga mudah dibongkar pasang dan disimpan setelah selesai berdagang. sehingga tidak meninggalkan sara dagangan di tempat berdagang..

4. PKL di Jl. Gang Baru

Di lokasi ini difungsikan sebagai pasar tradisional, juga terdapat aktivitas perdagangan khas dan hunian, sehingga timbul aktivitas perdagangan kebutuhan sehari-hari. Di lokasi ini memiliki aktivitas beragam dan berskala kota, sehingga menimbulkan tingginya kunjungan konsumen setiap hari. Adanya aktivitas ini, menarik PKL untuk berjualan barang kebutuhan yang sesuai dengan aktivitas tersebut. Dan jenis dagangan yang dijajakan adalah makanan mentah dan semi olahan seperti sayuran, buah-buahan, dan bahan yang khas (daging babi dan sayur asin). Untuk memudahkan menjajakan dagangannya, mereka menggunakan sarana dagangan meja/jongko, sehingga setelah selesai berdagang sarana dagangan ini dapat dibongkar dan disimpan ditempatnya. Tempat berdagang menjadi bersih tidak ada sarana dagangan yang ditinggal, sehingga ruang aktivitas dapat difungsikan kembali sebagai jalan lingkungan.

Kegiatan utama kawasan yang mempengaruhi jenis dagangan PKL dan sarana dagangannya dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Penulis, 2017

Gambar 1. Kegiatan Utama di Pecinan

Aglomerasi

Para PKL di kawasan Pecinan berpendapat bahwa dengan beraglomerasi bercampur dengan jenis dagangan yang tidak sejenis akan memberikan kemudahan konsumen mendapatkan barang kebutuhan yang beragam dalam suatu lokasi, sehingga konsumen tidak perlu mencari ke lokasi lain untuk mendapatkan beragam barang yang dibutuhkan. Disisi lain PKL juga berpendapat bahwa beraglomerasi dengan barang yang sejenis akan memberikan kemudahan bagi konsumen dalam mendapatkan barang dagangan sejenis yang dibutuhkan. Kemudahan konsumen mendapatkan/mencapai PKL untuk mendapatkan barang kebutuhannya, digunakan PKL untuk memanfaatkan ruang di kawasan sebagai lokasi berdagang. Bentuk ruang aglomerasi PKL adalah linier memanfaatkan ruang publik sepanjang jalan di kawasan Pecinan.

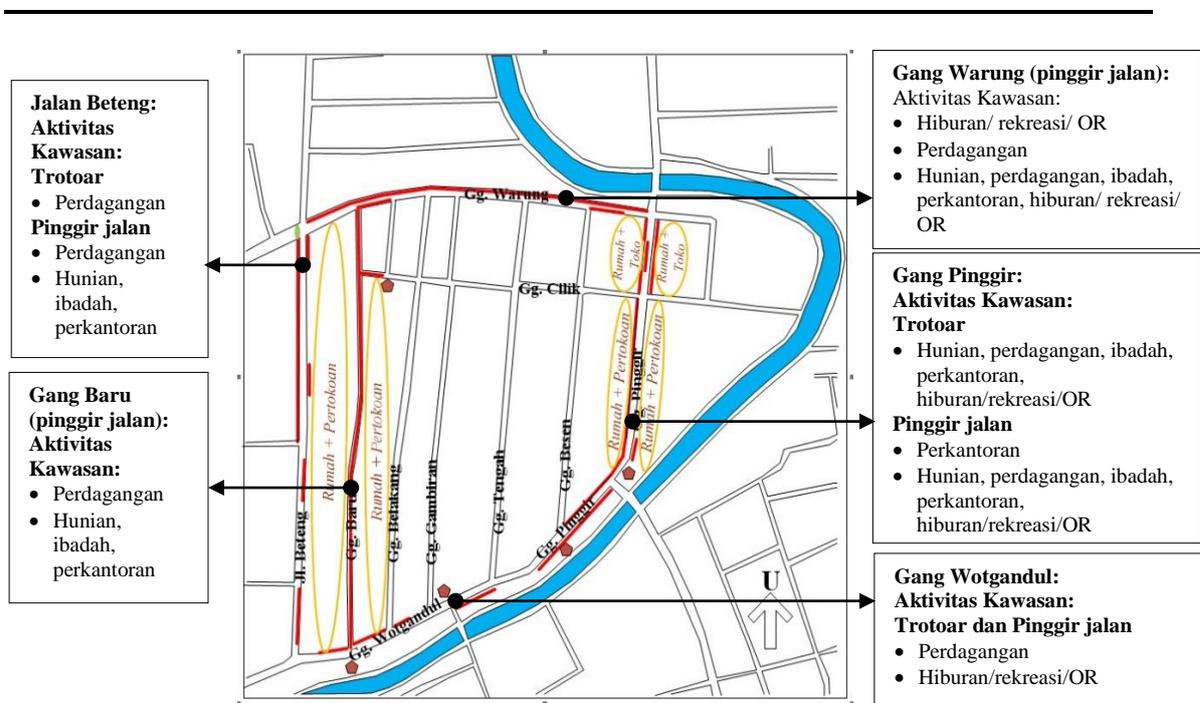
Aglomerasi PKL di kawasan Pecinan, secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PKL di Jl. Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur:
 Di ruas jalan ini terdapat aktivitas perdagangan emas, makanan/minumam, non makanan dan hunian yang khas dengan budaya Cina. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada ruas jalan ini terdapat aktivitas yang beragam. Keadaan ini menimbulkan ketertarikan PKL untuk memanfaatkan berdagang di lokasi ini dan menyediakan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas utamanya. Jenis dagangan yang dijual PKL di lokasi ini yaitu makanan/minuman siap saji masakan Cina yang tidak terdapat di lokasi lainnya (prepared food: mie titee, sate babi, babi panggang, dan aneka macam olahan daging babi lainnya, bolang baling dan untir-untir), sedangkan PKL di jalan Wotgandul Timur selain berdagang masakan Cina juga berjualan masakan Indonesia. Keadaan ini menunjukkan adanya aglomerasi dagangan sejenis, yang menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan kebutuhannya. Sehingga PKL menilai bahwa

konsumen mudah mencapai PKL, peluang ini dimanfaatkan oleh PKL berdagang di lokasi ini. Bentuk ruang aglomerasi PKL adalah linier di ruang publik sepanjang jalan di koridor jalan Gang Pinggir dan jalan Wotgandul.

2. PKL di Jl. Beteng:

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir hasil bumi, perdagangan umum, dan bongkar muat, hunian. Adanya aktivitas beragam tersebut menimbulkan PKL tertarik untuk memanfaatkan berdagang di lokasi ini dan menyediakan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas utamanya. Jenis dagangan yang dijual yaitu makanan/minuman siap saji (*prepared food*) tidak masakan khas Cina, seperti beragam masakan ayam, nasi goreng, swieke, wedang ronde, dll. Keadaan ini menunjukkan adanya aglomerasi dagangan yang tidak sejenis, yang menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya. Sehingga PKL menilai bahwa konsumen mudah mencapai PKL, peluang ini dimanfaatkan oleh PKL berdagang di lokasi ini. Adapun bentuk ruang aglomerasi PKL adalah linier di ruang publik sepanjang jalan Beteng.



Sumber: Penulis, 2017

Gambar 2. Aglomerasi PKL di Pecinan

3. PKL di Jl. Gang Warung:

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir tekstil, makanan khas, hunian, dan aktivitas program revitalisasi budaya Cina khususnya makanan khasnya. Adanya aktivitas-aktivitas ini menjadi daya tarik PKL untuk menjual barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Jenis dagangan PKL adalah makanan siap saji (*prepared food*) seperti sate babi, mie titee, es cong lik, sate sapi, serabi dan bubur sum-sum candil, bakmi hing hua, baikut, berbagai macam aneka masakan khas lainnya; non makanan seperti barang-barang khas Cina.

Keadaan ini menunjukkan adanya aglomerasi jenis dagangan yang tidak sejenis, yang menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan beragam barang kebutuhannya. Sehingga PKL menilai bahwa konsumen mudah mencapai PKL, peluang ini dimanfaatkan oleh PKL berdagang di lokasi ini. Ruang aglomerasi jenis dagangan PKL di ruas jalan Gang Warung adalah linier di ruang publik sepanjang jalan.

4. PKL di Jl. Gang Baru:

Di lokasi ini difungsikan sebagai pasar tradisional dan hunian, sehingga timbul aktivitas perdagangan kebutuhan sehari-hari. Adanya aktivitas ini, menarik PKL untuk berjualan barang kebutuhan yang sesuai dengan aktivitas tersebut. Dan jenis dagangan yang diajakan adalah makanan mentah dan semi olahan (sayuran, buah-buahan, bahan yang khas seperti daging babi dan sayur asin); makanan siap saji (makanan-makanan khas Cina); non makanan (barang pernak-pernik khas Cina). Keberagaman jenis dagangan ini menunjukkan adanya aglomerasi jenis dagangan yang tidak sejenis, yang menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan beragam barang kebutuhannya. Kondisi ini dinilai oleh PKL bahwa konsumen mudah mencapai PKL, peluang ini dimanfaatkan PKL berdagang di lokasi ini. Aglomerasi jenis dagangan PKL ini membentuk ruang linier di ruang publik sepanjang jalan Gang Baru.

Aglomerasi jenis dagangan PKL di kawasan Pecinan, dapat dilihat pada gambar 2.

Lokasi Strategis

Kawasan Pecinan berfungsi sebagai kawasan campuran yang didominasi oleh kegiatan permukiman dan perdagangan (gosir dan eceran). Adanya aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian (termasuk yang terkait dengan kegiatan budaya Cina) menyebabkan frekuensi lalu-lalang masyarakat/pengunjung tinggi setiap harinya. PKL dengan jeliinya menangkap peluang ini, dan menganggap ruang/lokasi yang berada dekat/berdampingan langsung dengan aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian adalah merupakan ruang/lokasi yang strategis dan menimbulkan kreativitas PKL untuk memanfaatkan ruang tersebut sebagai tempat usahanya. Sehingga merupakan hal yang penting memahami dan mengenali ruang/lokasi strategis yang dimanfaatkan oleh PKL untuk tempat usaha/aktivitas menjajakan dagangannya, didalam melakukan penataan ruang suatu kawasan. PKL berlokasi memanfaatkan sepanjang ruang yang dekat/berdampingan langsung dengan aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian, sehingga membentuk ruang linier di sepanjang jalur sirkulasi dimana kedua aktivitas tersebut berada.

Lokasi strategis PKL di kawasan Pecinan, secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

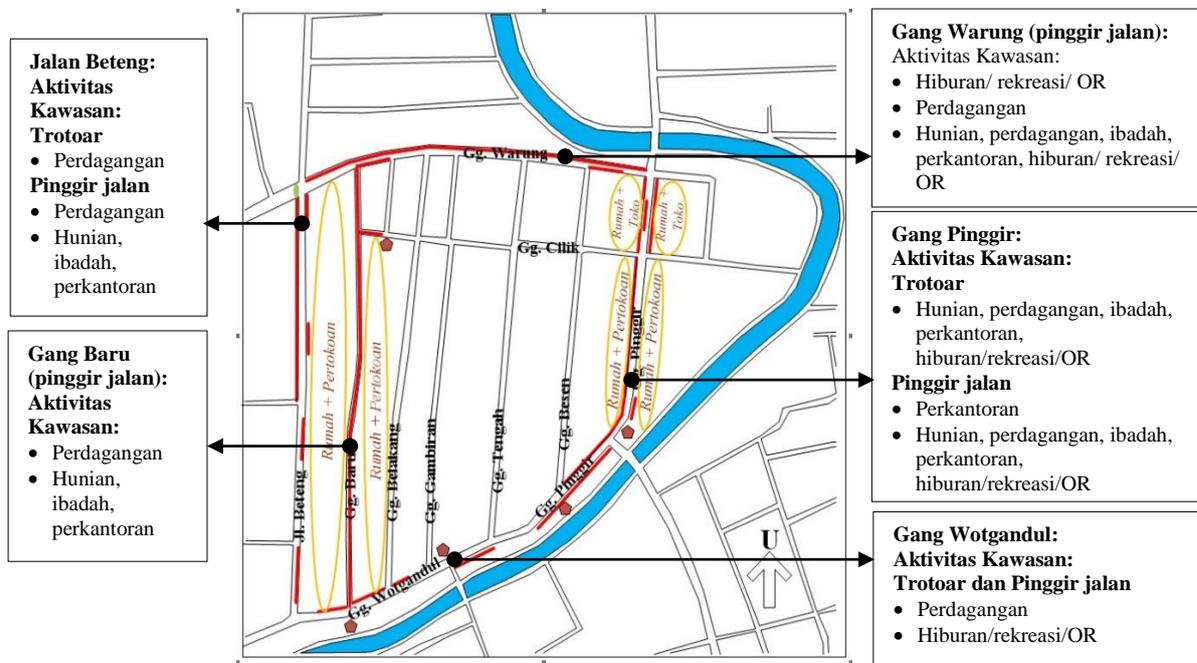
1. Jl. Gang Pinggir, Jl. Wotgandul Timur :

Merupakan jalur utama di dalam kawasan Pecinan yang juga jalur utama masuk ke kawasan Pecinan dimana disepanjang jalan ini terdapat aktivitas perdagangan emas, warung makan, dan hunian. Adanya perdagangan emas di kawasan ini merupakan satu-satunya di kota Semarang, sehingga menjadi tujuan utama masyarakat kota untuk aktivitas jual beli emas, demikian pula dengan adanya aktivitas penjualan makanan khas Cina juga menjadi tujuan utama masyarakat yang ingin menikmatinya. Sehingga tingkat kunjungan dan lalu lalang masyarakat di ruas jalan ini cukup tinggi. Kondisi ini dimanfaatkan PKL menjadi lokasi aktivitas berdagang dan PKL tersusun berkelompok berdampingan langsung dengan aktivitas-aktivitas tersebut dan memanfaatkan trotoar di sepanjang jalur tersebut, sehingga membentuk ruang linier.

Sedangkan di Jl. Wotgandul Timur PKL terdapat ruang pertemuan jalan Wotgandul Timur dengan jalan Beteng akibatnya pada ruang ini menampung lalu lalang masyarakat/pengunjung kawasan dari dua jalan tersebut, yang menimbulkan tingginya mobilitas masyarakat di ruang ini. PKL menilai ruang ini potensial untuk menjadi lokasi berdagang. Kemudian memanfaatkan badan jalan di depan pertokoan di sekitar ruang pertemuan kedua jalan tersebut untuk tempat berdagang, sehingga membentuk ruang linier.

2. Jl. Beteng :

Jalan ini juga merupakan jalur utama di dalam kawasan Pecinan dan jalur masuk ke kawasan Pecinan. Pada jalur ini terdapat aktivitas perdagangan grosir hasil bumi dan area bongkar muat, serta hunian. Sebagai ruang dimana terdapat tiga aktivitas ini, sehingga menimbulkan tingginya frekuensi pengunjung/masyarakat. Kondisi ini oleh PKL dinilai merupakan peluang untuk dijadikan lokasi berjualan dan memanfaatkan trotoar yang berdampingan langsung dengan aktivitas tersebut sebagai tempat usaha di sepanjang ruang jalur utama ini, sehingga menimbulkan bentuk ruang linier.



Sumber: Penulis, 2017

Gambar 3. Lokasi Strategis di Pecinan

3. Jl. Gang Warung :

Merupakan ruang jalur utama di dalam kawasan dan ruang penghubung antara jalan Beteng dengan jalan Gang Pinggir. Pada jalur ini terdapat perdagangan grosir tekstil dan rumah makan khas masakan Cina. Sebagai ruang yang terdapat dua aktivitas dan sebagai jalur penghubung dua jalan, menimbulkan mobilitas pengunjung/masyarakat tinggi. Kondisi ini dinilai PKL merupakan ruang yang potensial untuk aktivitas berdagang. Selain itu ruang ini juga ditetapkan dan diijinkan untuk aktivitas PKL khusus setiap hari Jum'at sampai dengan Minggu pukul

6 (enam) sore sampai dengan jam 11 (sebelas) malam ini merupakan salah satu program revitalisasi kawasan. Kondisi ini dinilai PKL potensial sebagai ruang untuk berjualan, karena tidak akan terkena penertiban oleh pemerintah, yang menimbulkan rasa aman dan nyaman dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitasnya. Saat digunakan untuk lokasi PKL ruas jalan ini ditutup dan hanya diperuntukkan bagi para pejalan kaki. Ruang aktivitas PKL linier di badan jalan sepanjang jalan Gang Warung ini.

4. Jl. Gang Baru :

Jalan ini berada di ruang aktivitas hunian dan berada diantara jalan Gang Warung dengan jalan Wotgandul Timur, tetapi lalu lalang pengunjung/- masyarakat tidak tinggi, sehingga menunjukkan rendahnya mobilitas masyarakat. Sehingga PKL menilai ruang ini tidak potensial untuk dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitas PKL. Namun disisi lain ruang ini merupakan lokasi yang diijinkan sebagai tempat aktivitas PKL. Adanya kebijakan ini, PKL menilai ini lokasi strategis dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang, yang menimbulkan rasa aman dan nyaman dari tindakan penertiban oleh Pemerintah. Saat ruang ini digunakan sebagai tempat aktivitas PKL jalan Gang Baru ditutup dan PKL menempati badan jalan yang membentuk ruang linier sepanjang jalan.

Sebagai penjelas lokasi strategis di kawasan Pecinan dapat dilihat pada gambar 3

Aksesibilitas

Para PKL di kawasan Pecinan berpendapat bahwa aksesibilitasnya mudah karena PKL menilai di kawasan tersedia jalur transportasi yang kondisinya baik. Walaupun tidak tersedia moda transportasi umum berupa mobil ataupun bus umum, namun masih terdapat moda transportasi umum lainnya seperti becak yang dapat dimanfaatkan untuk masuk ke dalam kawasan. Kemudahan aksesibilitas ini terdapat pada seluruh jalan utama dan jalan lingkungan di permukiman warga Pecinan. Adanya kemudahan aksesibilitas tersebut menimbulkan kemudahan mobilitas pengunjung dan masyarakat, sehingga tingkat kunjungan di ruang tersebut tinggi setiap harinya. PKL sangat pandai membaca kondisi ini dan menilai ruang tersebut potensial mudah dicapai oleh pengunjung/masyarakat, sehingga menarik PKL untuk memanfaatkan peluang ini untuk menggunakan ruang-ruang di dalam kawasan menjadi lokasi berdagang. Selain itu PKL memanfaatkan ruang publik di sepanjang jalan di kawasan untuk tempat berdagang, karena akses oleh konsumen. Disamping itu tersedianya jalur transportasi ini memudahkan PKL mencapai lokasi berjualan dari tempat tinggalnya.

Merujuk dari kemudahan aksesibilitas di kawasan Pecinan tersebut, maka dapat dijelaskan secara spesifik bahwa:

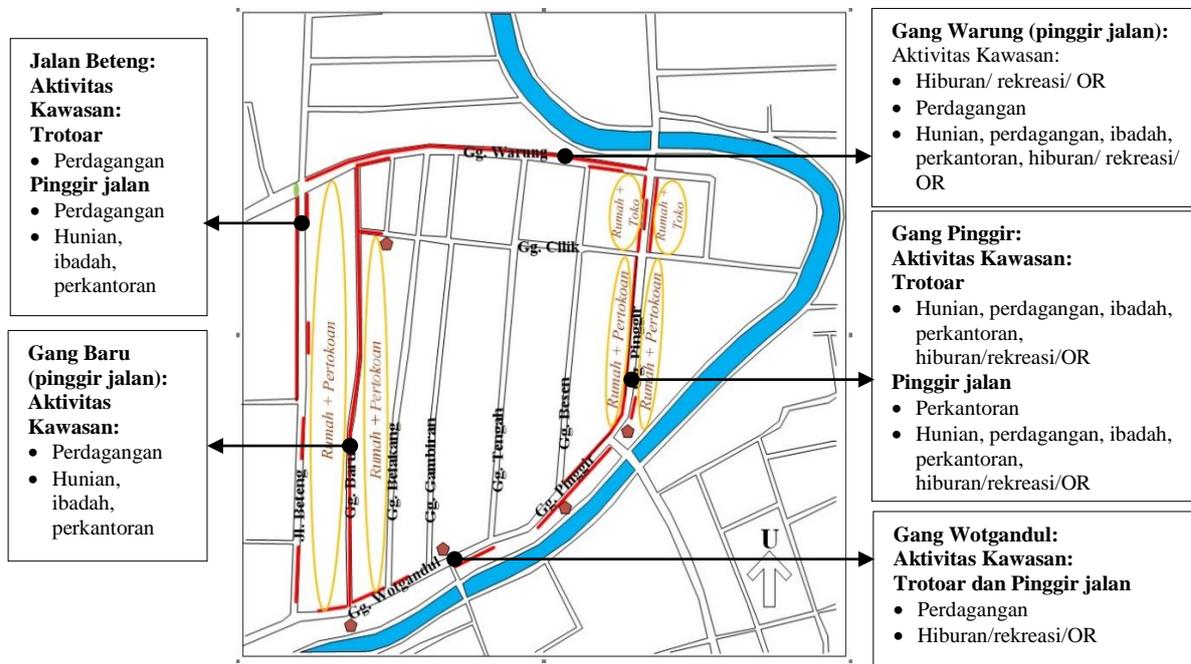
1. PKL di Jl. Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur :

PKL menilai bahwa pada ruang ini tersedia jalur transportasi dengan kondisi yang baik, sehingga menimbulkan kemudahan mobilitas masyarakat dan memudahkan pencapaian dari luar kawasan ke aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian dan aktivitas budaya khas pada ruang ini. Kemudahan aksesibilitas ini menimbulkan frekuensi kunjungan masyarakat tinggi. Keadaan ini menarik PKL untuk memanfaatkan ruang di ruas jalan ini menjadi lokasi aktivitas berdagang dan menempati ruang publik di sepanjang jl. Gang Pinggir dan jl. Wotgandul Timur, sehingga ruang PKL mudah terlihat dan dicapai oleh konsumen.

2. PKL di Jalan Beteng

Jalan Beteng merupakan jalur sirkulasi utama yang berada pada aktivitas perdagangan grosir hasil bumi dan kondisi jalan baik, sehingga menimbulkan kemudahan mobilitas masyarakat dan memudahkan pencapaian dari luar kawasan ke aktivitas perdagangan dan hunian. Kemudahan aksesibilitas ini dimanfaatkan oleh

PKL menjadi lokasi berdagang. Dan ruang publik di sepanjang jalan dapat dimanfaatkan untuk tempat berdagang, sehingga PKL mudah dilihat dan dicapainya konsumen.



Sumber: Penulis, 2017

Gambar 4. Aksesibilitas di Pecinan

3. PKL di Jalan Gang Warung

Jalan Gang Warung juga merupakan jalur utama di kawasan ini, selain itu menghubungkan jalan Beteng dengan jalan Gang Pinggir, serta berada pada aktivitas perdagangan grosir tekstile, perdagangan dan hunian. Penilaian PKL pada ruang ini tersedia jalur transportasi dengan kondisi baik, sehingga menimbulkan kemudahan mobilitas masyarakat dan memudahkan pencapaian dari luar kawasan ke aktivitas-aktivitas yang berada di ruang ini. Dengan kemudahan aksesibilitas ruang ini dimanfaatkan menjadi lokasi berdagang dan memanfaatkan ruang publik di sepanjang jalan untuk tempat berdagang, dengan demikian PKL mudah dicapai oleh konsumen.

4. PKL di Jalan Gang Baru

Jalan ini merupakan jalan lingkungan permukiman, dapat dicapai dari jalan Wotgandul Timur dan jalan Gang Warung dan merupakan jalur penghubung jalan Wotgandul dengan jalan Gang Warung. Untuk mencapai ruang ini tersedia jalur transportasi dengan kondisi baik, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat ke jalan ini. Menurut PKL keadaan ini memberikan kemudahan aksesibilitas ke ruang ini, potensi ini dimanfaatkan PKL untuk lokasi berdagang, dan ruang publik di sepanjang jalan Gang Baru digunakan untuk tempat berdagang, sehingga PKL diakses oleh konsumen.

Aksesibilitas di kawasan Pecinan dapat dilihat pada gambar 4,

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola sebaran ruang aktivitas PKL di ruang publik kawasan Pecinan, Semarang adalah berada seluruh di jalur utama kawasan dan jalur penghubung antar jalan di kawasan, penjelasan secara lengkap dan spesifik sebagai berikut:

Kegiatan utama di kawasan Pecinan adalah perdagangan dan hunian. Kegiatan perdagangan di dominasi oleh perdagangan emas, perdagangan hasil bumi, perdagangan tekstile, aktivitas revitalisasi makanan khas, makanan/minuman dan non makanan khas. Adanya aktivitas perdagangan yang spesifik menjadi daya tarik kuat pengunjung/masyarakat ke kawasan ini, dimanfaatkan PKL untuk berjualan barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL adalah makanan/minuman siap saji (prepared food) yang didominasi makanan khas Cina dan makanan Indonesia/Jawa; makanan mentah dan semi olahan yang didominasi bahan-bahan untuk masakan Cina (sayuran, buah-buahan, daging babi); non makanan khas Cina. Kegiatan berdagang PKL berada dekat dengan aktivitas-aktivitas perdagangan eceran/grosir dan aktivitas hunian di kawasan.

Aglomerasi jenis dagangan PKL di kawasan Pecinan adalah aglomerasi jenis dagangan yang berbeda dan aglomerasi jenis dagangan yang sejenis. Kedua aglomerasi jenis dagangan ini menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya, dan menimbulkan kemudahan konsumen mencapai PKL. Ruang aglomerasi jenis dagangan PKL adalah linier sepanjang jalan di ruas-ruas jalur utama dan jalur penghubung di kawasan Pecinan.

Lokasi strategis yang dimanfaatkan untuk lokasi berdagang di kawasan Pecinan, adalah ruang-ruang yang memiliki beragam aktivitas dan berada pada jalur-jalur utama (jalan Gang Pinggir, jalan Wotgandul, jalan Beteng, jalan Gang Warung) dan jalur penghubung (jalan Gang Warung, jalan Gang Baru) di dalam kawasan.

Aksesibilitas ke kawasan Pecinan, menurut PKL adalah mudah. Di seluruh ruang-ruang aktivitas perdagangan dan hunian berada di jalan utama dan jalan penghubung dalam kawasan di kawasan Pecinan adalah memiliki akses yang mudah. Kemudahan aksesibilitas pada ruang tersebut menimbulkan kemudahan mobilitas dan kemudahan pengunjung/masyarakat menuju ruang-ruang aktivitas. Kemudahan aksesibilitas ini menimbulkan minat PKL memanfaatkan ruang tersebut menjadi lokasi berdagang. Disamping itu PKL memanfaatkan ruang publik di sepanjang jalan utama dan jalan penghubung sebagai tempat berdagang, karena mudah dilihat dan mudah dicapai konsumen. Selain itu tersedianya jalur transportasi memudahkan PKL mencapai lokasi ini dari tempat tinggalnya.

Dengan ditemukenalinya pola sebaran ruang aktivitas PKL dapat menjadi acuan dalam melakukan penataan fisik ruang khususnya ruang untuk aktivitas PKL di kawasan Pecinan Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kota Semarang. 2011. *Peraturan Daerah No. 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 2011-2031*.
- Creswell, Tim. 1996. "In Place/Out of Place: Ideology, and Transgressio." in *Minneapolis, London University of Minnesota Press*.
- De Soto, Hernando. 1992. *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi Di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hough, Michael. 1990. "Out of Place: Restoring Identity to The Regional." in *New Heaven & London; Yale University Press*.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lawson, Bryan. 2001. *The Language of Space*. edited by G. B. P. A. Tree.
- Mc Gee, T. ..., and Y. .. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: : International Development Research Centre (IDRC).

- Pemerintah Kota Semarang. 2000. *Peraturan Daerah Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 Tentang Pengaturan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima*.
- Peng, Xinzhe, Chen Xiangming, and Yuan Cheng. n.d. "Urbanization and Its Consequences." *China:Demography* II.
- Rachbini, Didik J., and Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sethuraman, S. .. 1991. *Sektor Informal Di Negara Sedang Berkembang. Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. edited by T. N. Manning, Chris; Effendi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Widjajanti, Retno. 2015. "Perilaku Berlokasi Pedagang Kaki Lima Di Ruang Publik Kota (Kasus Studi: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang." Institut Teknologi Bandung.
- Yatmo, Yandi Andri. 2008. "Street Vendors as Out of Place Urban Elements." *Journal of Urban Design* Vol.13. No:387-402.
- Yuki, Kazuhiro. 2007. "Urbanization, Informal Sector, and Development." *Journal of Development Economics* 84:76-103.